

Penguatan Literasi Multidimensional Anak Sekolah Dasar melalui Program KKN: Studi Deskriptif di Desa Sigading, Kabupaten Padang Lawas

¹Riska Aisyah Putri, ²Elsa Wahyuni, ³Mardia Pulungan, ⁴Midun Pasaribu, ⁵Rizal Afandi, ⁶Lisni Khairani, ⁷Minda Riskiyah, ⁸Ahmad Husein, ⁹Riadotul Jannah, ¹⁰Riski Ramadani, ¹¹Mirna Sari Lubis

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email ¹riskaaisyahputri02803@gmail.com, ²elsaaawhyn040405@gmail.com,
³mardiapulungan@stain-madina.ac.id, ⁴midunpasaribu051120@gmail.com,
⁵afandirizal522@gmail.com, ⁶lisnikhairani604@gmail.com, ⁷mindariskiyah11@gmail.com,
⁸ah645099@gmail.com, ⁹Jriadoh@gmail.com, ¹⁰Riskiiki8916@gmail.com,
¹¹Sarimirna673@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 05-09-2026

Disetujui 11-09-2026

Diterbitkan 13-09-2026

Katakunci:

literasi hijaiyah; literasi umum; numerasi; KKN; literasi multidimensional

ABSTRAK

Kemampuan literasi dan numerasi dasar anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan masih menjadi persoalan yang memerlukan intervensi lintas pihak, termasuk perguruan tinggi melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program penguatan literasi multidimensional—mencakup literasi keagamaan (pengenalan huruf hijaiyah) dan literasi umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPAS, dan Matematika)—yang dilaksanakan mahasiswa KKN STAIN Mandailing Natal di Desa Sigading, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama program yang dilaksanakan setiap Senin, Selasa, dan Rabu pukul 14.00 WIB, dengan subjek anak usia sekolah dasar (kelas I–VI) dan informan pendukung berupa orang tua, perangkat desa, dan tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teramati proses perubahan keterlibatan anak: dari keraguan pada sesi-sesi awal menuju inisiatif dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam pengenalan huruf hijaiyah, aktivitas baca-tulis, dan berhitung dasar, yang didukung oleh partisipasi aktif orang tua dan perangkat desa; keterbatasan media pembelajaran dan variasi kemampuan awal peserta menjadi kendala utama. Kegiatan literasi IPAS turut dilaksanakan sebagai bagian dari program, tetapi dokumentasi lapangan untuk domain ini tidak sedetail ketiga domain lainnya sehingga tidak dilaporkan sebagai temuan tersendiri. Penelitian ini menegaskan pentingnya

kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam mendampingi literasi multidimensional anak usia dasar, sekaligus menunjukkan perlunya skema keberlanjutan pasca-KKN.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, R. A., Ramadani, R. ., Jannah, R., Husein, A., Riskiyah, M. ., Khairani, L. ., Afandi, R., Pasaribu, M. ., Pulungan, M. ., Wahyuni, E., & Sari Lubis, M. . (2026). Penguatan Literasi Multidimensional Anak Sekolah Dasar melalui Program KKN: Studi Deskriptif di Desa Sigading, Kabupaten Padang Lawas. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 3155-3167. <https://doi.org/10.63822/ngagx435>

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan dua kompetensi dasar yang menjadi fondasi keberhasilan belajar anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Data Asesmen Nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di banyak daerah, khususnya wilayah pedesaan, masih berada di bawah standar minimum yang diharapkan (Kemendikbudristek, 2022a).

Kondisi ini turut dirasakan di Desa Sigading, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, tempat anak-anak usia sekolah dasar menghadapi keterbatasan akses terhadap bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah formal.

Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, memberi ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk bidang pendidikan (Nurlailasari et al., 2026). Program kerja penguatan literasi yang dilaksanakan mahasiswa KKN STAIN Mandailing Natal di Desa Sigading hadir sebagai bentuk intervensi untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan sasaran utama anak-anak usia sekolah dasar di desa tersebut.

Pemilihan literasi keagamaan sebagai salah satu fokus program didasarkan pada kondisi lapangan yang ditemukan mahasiswa KKN, yaitu sebagian besar anak usia sekolah dasar di Desa Sigading tidak mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di luar jam sekolah formal, sehingga pengenalan dasar keagamaan seperti huruf hijaiyah belum banyak diperoleh anak-anak melalui jalur pendidikan non-formal tersebut. Berangkat dari kondisi tersebut, mahasiswa KKN merancang kegiatan pengenalan huruf hijaiyah sebagai bagian dari program literasi, dengan tujuan agar anak-anak sekolah dasar di desa tersebut tetap merasakan sentuhan pendidikan berbasis keislaman meskipun tidak mengenyam pendidikan di MDA.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pendampingan literasi berbasis KKN atau pengabdian masyarakat berkontribusi terhadap minat baca dan kemampuan dasar anak, meskipun keberlanjutannya kerap menjadi tantangan setelah program berakhir (Fatmawati et al., 2025).

Kajian yang secara spesifik mengangkat integrasi literasi keagamaan (hijaiyah) dan literasi umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPAS, dan Matematika) dalam satu program KKN di wilayah Tapanuli bagian selatan, khususnya Kabupaten Padang Lawas, masih terbatas.

Kebaruan artikel ini bukan sekadar terletak pada lokasi pelaksanaan program di Desa Sigading, melainkan pada dokumentasi model pendampingan literasi yang memadukan kebutuhan literasi keagamaan dan literasi akademik anak sekolah dasar dalam satu rangkaian kegiatan yang terjadwal dan berkelanjutan, pada konteks desa dengan keterbatasan akses pendidikan tambahan, disertai identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang spesifik pada konteks tersebut. Dengan demikian, yang ditawarkan artikel ini bukan sekadar “program literasi yang kebetulan dilaksanakan di Sigading”, melainkan model pendekatan dan konteks pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program penguatan literasi multidimensional melalui KKN STAIN Mandailing Natal di Desa Sigading, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia.

Istilah “literasi multidimensional” dalam artikel ini digunakan secara operasional, bukan sebagai teori baru. Istilah ini merujuk pada gagasan (multiliteracies dari The New London Group 1996), yang menegaskan bahwa literasi bersifat majemuk dan saling terhubung lintas mode serta konteks, dan pandangan (Abidin, 2018) yang menempatkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, berbicara, serta penguasaan informasi sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan lintas bidang. Dalam konteks program

ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan pengintegrasian beberapa bentuk pendampingan kemampuan dasar anak dalam satu program KKN yang sama, yaitu pengenalan huruf hijaiyah (literasi keagamaan) serta Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPAS, dan Matematika (literasi umum), yang dilaksanakan secara terpadu dan bergantian dalam sesi-sesi yang sama.

Dengan demikian, istilah literasi multidimensional pada artikel ini tidak dimaksudkan sebagai lima teori literasi yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebutan operasional untuk satu model pendampingan yang memadukan kebutuhan keagamaan dan akademik anak sekolah dasar dalam satu program KKN yang sama.

Tabel 1 menerjemahkan kerangka ini ke dalam rancangan cakupan kegiatan program.

Tabel 1. Rancangan Cakupan Kegiatan Program Penguatan Literasi Multidimensional

Dimensi Literasi	Cakupan	Bentuk Kegiatan dalam Program
Literasi Keagamaan	Pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah sebagai pijakan awal membaca Al-Qur'an	Metode iqra menggunakan papan tulis: mahasiswa KKN menuliskan huruf hijaiyah, dilafalkan bersama-sama, kemudian anak menyalin dan menuliskannya sendiri
Literasi Umum – Bahasa	Bahasa Indonesia (menyimak, membaca, menulis, berbicara) dan Bahasa Inggris (kosakata dasar)	Mendongeng, membaca nyaring, menulis kalimat sederhana, permainan kata dan lagu sederhana berbahasa Inggris
Literasi Umum – IPAS	Pengenalan gejala alam dan sosial sederhana di lingkungan sekitar Desa Sigading	Pengamatan sederhana terhadap lingkungan sekitar desa, seperti mengenal jenis tanaman dan hasil kebun warga, kondisi cuaca dan musim, serta interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa
Literasi Umum – Matematika (Numerasi)	Bilangan, pengukuran dan geometri, data, serta aljabar dasar (domain AKM)	Permainan berhitung, media konkret (biji-bijian, kartu angka), soal cerita kontekstual
Faktor Konteks	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program	Partisipasi orang tua dan perangkat desa; keterbatasan media dan keberlanjutan program

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan program penguatan literasi multidimensional beserta faktor pendukung dan penghambatnya, berdasarkan

data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti selama berperan sebagai mahasiswa KKN yang turut merancang dan melaksanakan program.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sigading, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, sebagai bagian dari pelaksanaan program KKN STAIN Mandailing Natal. Program berlangsung secara terjadwal setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu pukul 14.00 WIB, bertempat di balai desa/posko KKN, dengan durasi tiap sesi sekitar 60–90 menit selama masa KKN berlangsung. Subjek penelitian adalah anak-anak usia sekolah dasar kelas I sampai VI di Desa Sigading yang menjadi peserta program penguatan literasi, dengan tingkat kehadiran yang bervariasi pada tiap sesinya. Informan pendukung dipilih secara purposif, yaitu pihak-pihak yang dinilai mengetahui secara langsung pelaksanaan dan perkembangan program, meliputi orang tua peserta, perangkat desa, dan tokoh masyarakat setempat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap aktivitas dan keterlibatan anak, yang dilakukan pada setiap sesi pembelajaran sepanjang masa KKN berlangsung, dengan catatan lapangan (*field notes*) yang ditulis peneliti segera setelah setiap sesi berakhir. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua peserta, perangkat desa, dan sejumlah anak untuk menggali persepsi terhadap pelaksanaan program, yang dicatat secara tertulis oleh peneliti dan, pada beberapa kesempatan, direkam menggunakan alat perekam suara dengan izin informan sebelum ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar hasil belajar anak, dan catatan lapangan yang disusun setiap selesai sesi. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur.

Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Fatmawati et al., 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilah catatan lapangan dan hasil wawancara yang relevan dengan fokus penguatan literasi keagamaan dan literasi umum. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif-deskriptif berdasarkan periodisasi pelaksanaan program, sebelum ditarik simpulan mengenai pelaksanaan dan kendala program. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Program

Pada pekan-pekan awal pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada asesmen kemampuan awal anak untuk memetakan tingkat penguasaan huruf hijaiyah, kemampuan berbahasa (membaca-menulis), serta kemampuan berhitung dasar. Pemetaan awal ini, yang diperoleh dari observasi pada sesi-sesi pengenalan dan perbincangan informal dengan anak-anak, menjadi dasar penyusunan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok usia, sekaligus menjadi titik rujukan untuk membaca pola perubahan pada sesi-sesi berikutnya.

2. Pelaksanaan Program Penguatan Literasi

Program dilaksanakan secara konsisten setiap Senin, Selasa, dan Rabu pukul 14.00 WIB selama masa KKN, dengan materi yang disampaikan bergantian pada tiap sesi: penguatan huruf hijaiyah melalui pendekatan menulis dan melafalkan huruf secara bertahap (menyerupai prinsip metode iqra) menggunakan

papan tulis, yaitu mahasiswa KKN menuliskan huruf hijaiyah, melafalkannya bersama anak-anak, kemudian anak-anak menyalin dan menuliskan huruf tersebut secara mandiri; literasi bahasa melalui mendongeng, membaca nyaring, menulis kalimat sederhana, dan pengenalan kosakata dasar Bahasa Inggris; literasi IPAS melalui pengamatan sederhana terhadap lingkungan sekitar; serta numerasi melalui permainan berhitung, media konkret (biji-bijian, kartu angka), dan latihan soal cerita kontekstual.

Cakupan materi disusun mengacu pada empat mata pelajaran inti pendidikan dasar dalam struktur Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) untuk literasi umum, dan pada domain kompetensi numerasi dalam kerangka Asesmen Kompetensi Minimubilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar dasar (Pusat Asesmen Pendidikan, 2021) yang diturunkan menjadi materi relevan dengan kurikulum Matematika sekolah dasar. Pemilihan materi ini sejalan dengan pandangan (Nurhajati, et al., 2025) bahwa penguatan numerasi anak sekolah dasar sebaiknya diintegrasikan lintas konteks. (Alim, et al., 2024) yang menyoroti manfaat media konkret dan permainan edukatif dalam membantu anak memahami konsep numerasi secara bertahap.

3. Temuan pada Literasi Keagamaan

Kondisi yang ditemukan: pada sesi-sesi awal, catatan lapangan menunjukkan masih banyak anak yang belum hafal seluruh huruf hijaiyah dan cenderung menunggu dituntun terlebih dahulu sebelum melafalkan huruf. Pada sesi-sesi berikutnya, catatan observasi yang sama merekam sejumlah anak mulai berani melafalkan huruf secara mandiri tanpa dituntun, terutama pada huruf yang berulang kali dilatihkan melalui kegiatan menulis di papan tulis dan penyalinan huruf ke buku masing-masing.

Bukti pendukung temuan ini berasal dari dua sumber: catatan lapangan (*field notes*) yang ditulis mahasiswa KKN setiap selesai sesi, serta dokumentasi berupa lembar hasil belajar anak yang memuat salinan tulisan huruf hijaiyah dari waktu ke waktu. Kedua sumber ini secara konsisten merekam pola yang sama, yaitu pergeseran dari sikap menunggu dituntun menuju keberanian mencoba secara mandiri.

Makna temuan ini dapat dibaca sebagai indikasi perkembangan familiarisasi anak terhadap simbol huruf hijaiyah melalui pengulangan multimodal mendengar pelafalan, melafalkan bersama, dan menuliskan huruf secara langsung bukan sekadar hafalan pasif. Perubahan keterlibatan yang teramati lebih menggambarkan tumbuhnya kepercayaan diri awal anak terhadap materi yang sebelumnya asing bagi mereka.

Temuan ini sejalan dengan penekanan (Zulfitria & Arif, 2019) bahwa pembiasaan yang konsisten dan terjadwal menjadi faktor penting dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak. Persamaannya terletak pada peran penting rutinitas dan pengulangan. Perbedaanannya, penelitian tersebut umumnya dilakukan pada lingkungan pendidikan keagamaan non-formal seperti TPA/TPQ dengan durasi dan frekuensi pertemuan yang lebih panjang, sedangkan program ini berlangsung dalam kerangka waktu KKN yang terbatas, sehingga perubahan yang teramati lebih menonjol pada aspek keberanian mencoba, bukan pada penguasaan penuh seluruh huruf hijaiyah.

Dikaitkan dengan konteks Desa Sigading, temuan ini relevan dengan kondisi yang mendasari perancangan program, yaitu banyak anak di desa tersebut tidak mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di luar jam sekolah formal. Dengan demikian, sesi-sesi KKN kemungkinan menjadi salah satu ruang kontak formal pertama bagi sebagian anak dengan huruf hijaiyah, yang dapat menjelaskan

mengapa pola keraguan pada sesi-sesi awal cukup menonjol dibandingkan apabila anak-anak tersebut telah terbiasa memperoleh pendidikan keagamaan non-formal sebelumnya.

4. Temuan pada Literasi Umum Bidang Bahasa

Kondisi yang ditemukan: pada awal program, observasi mencatat sebagian anak tampak ragu ketika diminta membaca secara mandiri di depan teman-temannya. Pada sesi-sesi berikutnya, catatan lapangan merekam beberapa anak mulai berinisiatif memilih sendiri buku cerita yang disediakan dan membacanya di hadapan kelompok, serta menghasilkan tulisan kalimat sederhana yang tampak lebih terstruktur dibandingkan sesi-sesi awal.

Bukti temuan ini bersumber dari observasi partisipatif pada sesi mendongeng dan membaca nyaring, serta dokumentasi berupa lembar tulisan kalimat sederhana yang dikumpulkan mahasiswa KKN dari waktu ke waktu.

Makna dari perubahan ini adalah tumbuhnya rasa nyaman anak dalam mencoba aktivitas membaca-menulis pada suasana yang tidak terikat penilaian formal, berbeda dari suasana pembelajaran di sekolah yang biasanya disertai penilaian. Inisiatif memilih buku secara mandiri mengindikasikan munculnya minat, meskipun penelitian ini tidak mengukur seberapa luas atau merata minat tersebut pada seluruh peserta.

Temuan ini konsisten dengan (Dewi, 2022) bahwa pendekatan bercerita dan permainan kata dapat menumbuhkan minat baca anak usia sekolah dasar. Persamaannya terletak pada peran pendekatan bercerita dalam mendorong keterlibatan anak. Perbedaannya, penelitian tersebut kemungkinan besar dilakukan pada kelompok usia yang relatif homogen di lingkungan sekolah formal, sedangkan program ini melibatkan anak lintas jenjang (kelas I sampai VI) dalam sesi yang sama, sehingga respons yang teramati juga lebih beragam antaranak.

Pada konteks Desa Sigading, temuan ini berkaitan dengan kondisi keterbatasan akses bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah formal yang menjadi latar belakang program ini. Sesi KKN kemungkinan menjadi salah satu ruang praktik membaca-menulis tambahan yang jarang tersedia bagi anak-anak di desa tersebut, sehingga keraguan awal dapat dipahami sebagai hal yang wajar bagi anak yang belum terbiasa tampil membaca di hadapan kelompok di luar kelas.

5. Temuan pada Literasi IPAS: Catatan Keterbatasan Dokumentasi

Kegiatan literasi IPAS dilaksanakan melalui pengamatan sederhana terhadap lingkungan sekitar desa, seperti mengenal jenis tanaman dan hasil kebun warga serta interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, sebagaimana dirancang dalam Tabel 1. Namun, dibandingkan dengan literasi keagamaan, bahasa, dan numerasi, catatan lapangan yang secara khusus merekam pola perubahan pemahaman atau keterlibatan anak pada literasi IPAS tidak terdokumentasikan serinci ketiga domain lainnya. Oleh karena itu, artikel ini tidak menyajikan uraian pola perubahan untuk literasi IPAS sebagaimana tiga domain lainnya, dan mencatatnya secara terbuka sebagai keterbatasan dokumentasi penelitian ini, bukan sebagai indikasi bahwa kegiatan tersebut tidak berjalan. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang agar dokumentasi lapangan dirancang secara merata pada seluruh domain literasi sejak awal program, bukan hanya pada domain yang secara kebetulan lebih intensif dicatat oleh pelaksana.

6. Temuan pada Numerasi

Kondisi yang ditemukan: pada awal program, anak-anak tampak kesulitan melakukan operasi hitung dasar. Catatan lapangan pada sesi-sesi berikutnya merekam bahwa sejumlah anak mulai menunjukkan inisiatif mencoba menyelesaikan soal berhitung sederhana, terutama setelah materi disajikan melalui permainan dan media konkret seperti biji-bijian dan kartu angka.

Bukti temuan ini berasal dari observasi selama sesi permainan berhitung dan penggunaan media konkret, serta dokumentasi berupa lembar hasil belajar anak yang memuat latihan soal cerita kontekstual dari waktu ke waktu.

Makna temuan ini mengindikasikan bahwa representasi konkret dan visual membantu menjembatani pemahaman anak yang berasal dari jenjang kelas dan kemampuan awal yang berbeda-beda dalam satu kelompok sesi yang sama, dibandingkan jika materi disampaikan hanya melalui penjelasan abstrak.

Pola ini sejalan dengan pandangan (Fauziah, 2022) bahwa penguatan numerasi anak sekolah dasar lebih mudah diterima ketika disampaikan secara kontekstual dan menyenangkan, serta dengan (Alim et al., 2024) mengenai manfaat media konkret dan permainan edukatif. Persamaannya terletak pada peran media konkret dalam membantu pemahaman. Perbedaannya, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada kelompok usia yang relatif homogen di kelas formal, sedangkan program ini menghadapi kelompok lintas kelas (I sampai VI) dalam satu sesi non-formal, sehingga kesesuaian tingkat kesulitan soal bagi tiap anak lebih bervariasi dan menuntut penyesuaian langsung oleh mahasiswa KKN di lapangan.

Pada konteks Desa Sigading, keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di lokasi turut menjelaskan mengapa mahasiswa KKN memanfaatkan bahan-bahan sederhana seperti biji-bijian sebagai media konkret, alih-alih alat peraga baku. Pemanfaatan bahan seadanya ini mengindikasikan strategi adaptif pelaksana program terhadap keterbatasan sumber daya di desa, sekaligus relevan dengan kondisi lapangan yang memang terbatas dari sisi ketersediaan media pembelajaran.

7. Sintesis Lintas Domain

Jika dicermati lintas tiga domain yang terdokumentasi secara memadai (literasi keagamaan, bahasa, dan numerasi), pola yang muncul relatif konsisten: keraguan pada sesi-sesi awal cenderung bergeser menjadi inisiatif mencoba setelah anak mengalami pengulangan aktivitas yang sama dalam suasana non-formal, serta ketika materi disajikan melalui media yang bersifat konkret atau partisipatif menulis di papan tulis, bercerita, dan permainan berhitung. Pola lintas domain ini mengindikasikan bahwa perubahan keterlibatan anak kemungkinan berkaitan dengan kombinasi dua unsur, yaitu pengulangan terjadwal (rutinitas tiga kali seminggu) dan pendekatan yang melibatkan anak secara aktif, bukan semata metode ceramah atau hafalan satu arah.

Meskipun demikian, karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen pengukuran baku maupun desain pembandingan, interpretasi tersebut bersifat indikatif dan belum dapat menjelaskan kontribusi relatif dari masing-masing unsur terhadap perubahan keterlibatan yang teramati. Artikel ini juga tidak mengklaim adanya peningkatan yang terukur secara kuantitatif pada kemampuan anak, melainkan mendeskripsikan pola keterlibatan dan indikasi perkembangan pemahaman sebagaimana teramati di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta, dukungan mereka dalam mengantar dan mendampingi anak pada setiap sesi tampak berkaitan dengan keberlangsungan partisipasi anak dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, penyediaan balai desa/posko KKN sebagai tempat pelaksanaan turut memungkinkan program berjalan tanpa kendala tempat. Berdasarkan catatan lapangan selama observasi, konsistensi jadwal pelaksanaan setiap Senin, Selasa, dan Rabu pukul 14.00 WIB tampak berkaitan dengan pola kehadiran yang relatif teratur pada sebagian anak, sejalan dengan temuan (Handayani & Rambe, 2023) yang mencatat keajekan jadwal sebagai salah satu faktor pendukung keberlanjutan partisipasi anak dalam program literasi berbasis pengabdian masyarakat. Dikaitkan dengan konteks Sigading, keteraturan jadwal ini tampak berperan penting menggantikan struktur pendidikan non-formal yang biasanya tersedia melalui lembaga seperti MDA, yang justru tidak diikuti sebagian besar anak di desa tersebut.

Di sisi lain, berdasarkan catatan lapangan dan pengamatan mahasiswa pelaksana selama program berlangsung, sejumlah faktor menghambat pelaksanaan program secara optimal. Keterbatasan media dan bahan ajar yang tersedia di lokasi KKN membatasi variasi metode penyampaian materi, sehingga sebagian aktivitas seperti penggunaan media konkret pada numerasi—memanfaatkan bahan seadanya sebagai pengganti alat peraga baku. Variasi kemampuan awal anak yang cukup lebar dalam satu kelompok usia (kelas I sampai VI dalam sesi yang sama) menuntut penyesuaian materi yang tidak selalu dapat dipenuhi secara merata oleh mahasiswa KKN. Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN turut menyebabkan keberlanjutan (*sustainability*) program belum dapat dipastikan setelah masa KKN berakhir, sejalan dengan (Nurlailasari et al., 2026) bahwa program literasi berbasis KKN kerap menghadapi tantangan keberlanjutan karena bergantung pada durasi penugasan mahasiswa yang terbatas. Perbedaan yang tampak pada konteks Sigading terletak pada tidak adanya lembaga pendamping literasi keagamaan non-formal seperti MDA yang dapat melanjutkan kegiatan setelah KKN berakhir, sehingga risiko terputusnya keterlibatan anak pada literasi keagamaan tampak lebih besar dibandingkan pada domain literasi umum yang masih berpeluang dilanjutkan melalui sekolah formal.

9. Implikasi dan Keberlanjutan Program

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa program penguatan literasi multidimensional berbasis KKN dapat menjadi ruang keterlibatan awal bagi anak dalam mengenal literasi keagamaan dan literasi umum secara terpadu, dengan indikasi perubahan keterlibatan yang relatif konsisten pada domain-domain yang terdokumentasi secara memadai. Namun demikian, keterbatasan durasi KKN menjadikan program ini bersifat jangka pendek, sementara ketiadaan lembaga non-formal seperti MDA di Desa Sigading berarti tidak ada pihak yang secara otomatis melanjutkan pendampingan literasi keagamaan setelah mahasiswa KKN meninggalkan lokasi. Kondisi ini menegaskan perlunya skema lanjutan yang tidak bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN semata, misalnya melalui pelibatan kader literasi lokal, remaja masjid, atau guru setempat pascaprogram, agar ruang keterlibatan yang mulai terbentuk selama KKN tidak terputus begitu saja.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Program penguatan literasi multidimensional yang dilaksanakan mahasiswa KKN STAIN Mandailing Natal di Desa Sigading, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, berlangsung secara terjadwal setiap Senin, Selasa, dan Rabu pukul 14.00 WIB, dan mencakup empat bidang literasi, yaitu keagamaan (hijaiyah), bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), IPAS, dan numerasi (Matematika). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program ini menunjukkan indikasi keterlibatan aktif serta perkembangan pemahaman anak-anak sasaran pada literasi keagamaan, literasi bahasa, dan numerasi; sementara pada literasi IPAS, kegiatan telah dilaksanakan sesuai rancangan program namun belum terdokumentasikan serinci ketiga domain lainnya, sehingga pola perubahannya tidak dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pelaksanaan program didukung oleh konsistensi jadwal, partisipasi aktif orang tua, dan dukungan perangkat desa, sementara keterbatasan media pembelajaran dan variasi kemampuan awal anak menjadi kendala utama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu digarisbawahi: keterbatasan waktu pelaksanaan KKN membuat keberlanjutan dampak program pascaprogram belum dapat dipastikan; dokumentasi lapangan untuk literasi IPAS tidak dihimpun serinci tiga domain lainnya sehingga temuan pada domain tersebut tidak dapat disajikan secara naratif; dan tidak adanya pengukuran kuantitatif sebelum-sesudah program (*pretest-posttest*) menyebabkan temuan ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai bukti peningkatan atau efektivitas

program secara terukur. Temuan yang disajikan bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara selama masa KKN.

Saran/Implikasi

Bagi program KKN serupa di masa mendatang, disarankan agar perguruan tinggi dan pemerintah desa merumuskan skema keberlanjutan, misalnya melalui pelatihan kader literasi lokal, agar keterlibatan anak dalam kegiatan literasi tidak berhenti seiring berakhirnya masa KKN. Disarankan pula agar dokumentasi lapangan pada pelaksanaan program serupa dirancang secara merata pada seluruh domain literasi sejak awal, termasuk literasi IPAS, agar pola perubahan pada tiap domain dapat dilaporkan secara setara. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan instrumen pengukuran sederhana (misalnya lembar observasi terstandar atau asesmen sebelum-sesudah program) apabila peneliti ingin mengklaim adanya peningkatan kemampuan anak secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Fatmawati, R., Ramadhani, O., Restiansyah, A., & Nadiya, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengabdian Dalam Peningkatan Literasi Siswa Di SDN 2 Korleko Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pemberdayaan*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v9i1.14616>
- Handayani, N., & Rambe, N. (2023). PENDAMPINGAN LITERASI GERAKAN MENUMBUHKAN MINAT BACA BAGI ANAK-ANAK LOKR DI DUSUN WAIPUTIH. *BAKIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 37-44. <https://doi.org/10.30598/bakira.2023.4.1.37-44>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022a). *Rapor pendidikan dan hasil Asesmen Nasional 2021: Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022b). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Nurhajati, D., Susanti, Y., Kencanawati, D., Yuanita, R. A., & Clarissa, R. (2025). Pengembangan Modul Ajar Inovatif: Integrasi Kegiatan Penguatan Numerasi pada Mata Pelajaran Non-Matematika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1-15.
- Zulfitria, & Arif, Z. (2019). Penerapan Metode Iqro sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an di TK HIAMA Kids. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 57–66. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2501>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2021). *Desain pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Literasi membaca dan numerasi*. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/asesmen-nasional>
- Nurlailasari, N., Ratoko, S. K., Holizah, S. D. N., Hernawan, V. F., & Prasetyo, R. (2026). *PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ANAK DAN PENGUATAN LINGKUNGAN BELAJAR DI*

- DESA CIKAREO MELALUI PROGRAM KKN. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 103-108.
- Alim, K., Pratiwi, N., Bemis, R., Al Faruqi, F., Safitri, A. N., & Shalihin, M. I. (2024). Pendekatan Edukatif Teka-Teki Matematika untuk Peningkatan Numerasi di SDN 065/IV Kota Jambi. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 170-176.
- The New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>
- Fauziah, S. L. (2022). Pendampingan Belajar pada Bidang Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2606–2615. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2422>
- Dewi, D. T. (2022). Pengembangan Media Cerita Bergambar tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 581–590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1966>